

Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara

Andika Syahputra Sekedang¹, Marety Sitorus², Ikhwana Tanjung³, Arva Tri Ardiansyah⁴, Muhammad Partahanan Pasaribu⁵, Syahrawali Harahap⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: syahputraandika404@gmail.com¹, marettisitorus@gmail.com²,
ikhwanatanjung@gmail.com³, arvatriardiansyah789@gmail.com⁴,
partahananmuhammad@gmail.com⁵, rawaliharahap789@gmail.com⁶

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang sejarah dan tradisi budaya masyarakat Alas di Kutacane Aceh Tenggara. Penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) sejarah masyarakat Alas yang diistilahkan dengan *khang Alas* atau *kalak Alas*, telah lama bermukim di Lembah Alas, Kutacane Aceh Tenggara. *Kalak Alas* mendiami daerah Aceh Tenggara jauh sebelum kolonial Belanda masuk ke Indonesia, hal ini sesuai dengan buku Karya Radermacher (orang Belanda) yang menyebutkan bahwa Islam masuk ke daerah *tanoh Alas* sejak tahun 1325 M. Asal muasal Lembah Alas, konon dulu kawasan itu merupakan sebuah danau yang sangat luas, akan tetapi kemudian mengering disebabkan pecahnya batu penyangga yang terdapat di daerah Singkil. Makanya danau itu pun berubah menjadi lembah. Nama Alas sejatinya diperuntukkan bagi seorang atau kelompok etnis, sedangkan daerah Alas disebut dengan kata Tanoh Alas. Kata Alas sendiri berasal dari nama seorang kepala etnis, cucu dari Raja Lambing yang bermukim di desa paling tua yaitu Desa Batu Mbulan. Raja Lambing sendiri keturunan Raja Lotung, cucu dari Guru Tatae Bulan dari Samosir, Tanah Batak. (2) Adapun salah satu tradisi budaya yang diulas dalam artikel ini ialah tradisi *pemamanen*.

Kata kunci: *Budaya, Masyarakat Suku Alas, Pemamanen, Sejarah.*

Abstract

This article aims to examine the history and cultural traditions of the Alas people in Kutacane, Southeast Aceh. Research is a type of qualitative research. The results of the study found that (1) the history of the Alas people, termed *khang Alas* or *kalak Alas*, had long lived in the Alas Valley, Kutacane, Southeast Aceh. *Kalak Alas* inhabited the Southeast Aceh area long before the Dutch colonial entry into Indonesia, this is in accordance with the book by Radermacher (the Dutch) which states that Islam entered the land of Alas since 1325 AD. a very wide lake, but then dried up due to the breaking of the supporting rock in the Singkil area. So the lake turned into a valley. The name Alas is actually intended for a person or ethnic group, while the Alas area is called the word Tanoh Alas. The word Alas itself comes from the name of an ethnic head, the grandson of Raja Lambing who lives in the oldest village, Batu Mbulan Village. Raja Lambing himself is a descendant of King Lotung, the grandson of Guru Tatae Bulan from Samosir, Tanah Batak. (2) One of the cultural traditions discussed in this article is the harvesting tradition.

Keywords : *Culture, Alas Tribe, Harvesters, History.*

PENDAHULUAN

Budaya berasal dari bahasa sansakerta "*buddhaya*", yaitu bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Koentjaraningrat (2000:181) mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Pada dasarnya kebudayaan dengan budaya adalah 2

hal yang berbeda, namun terlihat sama, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Koentjaraningrat (2000) juga membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; *kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat; dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Sebuah budaya akan terlahir dan dapat mempertahankan eksistensinya, jika masyarakat yang mengimplementasikan budaya itu konsisten untuk selalu mengembangkan dan mempertahankan budaya itu sendiri. Karena, budaya bisa disebut warisan dan kearifan lokal yang akan menjadi identitas atau ciri khas dari wilayah tertentu. Budaya dapat tercipta atau lahir itu disebabkan oleh beberapa unsur, yaitu; bahasa, sosial, pengetahuan, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian. Begitu juga dengan budaya dari suku Alas ini, budaya *pemamanen* ini lahir karena dipengaruhi oleh beberapa unsur-unsur yang mempengaruhinya.

Aceh Tenggara sebagai salah satu kabupaten yang ada di provinsi Aceh dalam catatan sejarah termasuk kategori kabupaten yang cukup tua. Kabupaten ini resmi terbentuk pada tanggal 26 juni 1974 dengan dasar hukum yang mengacu pada UU Nomor 4 tahun 1974 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara. Kabupaten ini dikenal dengan sebutan “Negeri Tanah Alas” dengan motto daerah “Sepakat Segenep” (Safitri, *et.al.*, 2017). Secara geografis Aceh Tenggara berbatasan langsung dengan kabupaten Gayo Lues dan juga Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Tanah Karo.

Suku Alas adalah salah satu suku yang hidup di Kabupaten Aceh Tenggara (biasa juga disebut Tanah Alas) di Asia Tenggara, Provinsi Aceh. Banyak sungai yang melewati kawasan Tanah Alas, salah satunya adalah Lawe Alas (Sungai Alas). Kata “Alas” berasal dari nama keturunan Raja Pandiangan (cucu Raja Lambing) di Tanah Batak. Dia tinggal di Batu Mbulan, desa tertua di Tanah Alas. Daerah Aceh Tenggara ini memiliki kelompok etnis dan bahasa, yaitu: Alas, Singkil, Aceh, Karo, Gayo, Jawa, Mandailing, dan Nias (Raseha, *et.al.*, 2018:345; Eva & Pandiangan, 2019).

Suku Alas memiliki banyak tradisi budaya yang unik dan merupakan salah satu warisan budaya asli Indonesia. Salah satu tradisi yang menjadi bagian dari adat dan kesenian daerah tersebut adalah Pemamanen. Pemamanen merupakan parade tradisional (sebuah ritual sunat laki-laki maupun pernikahan). Di dalam tradisi *Pemamen* di mana undangan kehormatan atau kunjungan keluarga dilakukan kepada pihak yang mengundang untuk tujuan kelompok atau desa, tujuannya untuk memberi makan para tamu undangan *pemamanen*, dan para tamu *pemamanen* akan membawa *peulawat* (uang) dan *tebu* (hadiah) kepada pihak yang dituju.

Suku Alas ialah suku asli yang mendiami wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh, Indonesia yang disebut dengan istilah “*ukhang* Alas” atau “*kalak* Alas” serta tempat tinggalnya disebut “Tanoh Alas” (Iwabuchi, 1994:10). Selanjutnya, kata *pemamanen* sendiri dalam istilah erat hubungannya dengan kata “paman” yang artinya memuliakan wali dan jika diartikan secara harfiah *pemamanen* ialah “memberi makan wali”, menghargai wali hal tersebut asal dari tradisi *pemamanen*. Pada tiga ratus tahun lalu, adat dan budaya sudah ada namun tidak berbentuk tulisan melainkan dari mulut ke mulut yang mana adat dan budaya ini bukan dibuat-buat melainkan warisan dari nenek moyang dan meneruskan apa adanya, serta dilestarikan agar tidak menghilang terkikis atau beradaptasi dengan budaya lain.

Istilah *pemamanen* tidak terlepas dari kata “paman” kakak atau adik dari ibu. Masyarakat Alas mempercayakan paman sebagai penanggung jawab atas perhelatan acara. Dahulu, prosesi tradisi ritual adat berupa prosesi khitanan yang dilakukan kepada

anak laki laki. Marwah setiap paman dipertaruhkan untuk kesuksesan acara turun mandi, khitanan, pernikahan dan kematian (Deva, *et.al.*, 2021). Di mana acara *pemamanen* khususnya *pesenatken* (khitan) dan *pekhtemunen* (pernikahan), sang paman memberikan atau menyewakan tunggangan kuda kepada anggota keluarga keponakan yang mana tradisi ini bagian dari tradisi *pemamanen* (Cempaka, 2021:167). Sang pamanlah yang mencari serta menyewa kuda tunggangan untuk digunakan oleh keponakan sekeluarga. Selain dengan memberikan tunggangan kuda, sang paman juga bertanggungjawab akan segala yang diinginkan oleh pihak ibu keponakannya. Selanjutnya, pada acara *pemamanen* dalam acara turun mandi dan kematian, di sini sang paman tidak menyiapkan kuda karena acaranya bersifat berkumpul makan bersama dan berdoa bersama hingga acara berakhir (Cempaka, 2021:168).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus pembahasan dalam penelitian ini, yaitu sejarah dan tradisi budaya masyarakat suku Alas di Kutacane Aceh Tenggara. Bahan bacaan yang bersumber dari referensi ilmiah, meliputi artikel, buku, prosiding, dan tugas akhir (skripsi, tesis, atau disertasi) yang relevan dengan fokus pembahasan, dijadikan sebagai data penelitian (Assingky, 2021). Akhirnya, data dinyatakan valid (absah) pasca uji keabsahan melalui teknik analisis kepustakaan (literatur ilmiah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Suku Alas di Aceh Tenggara

Suku Alas memiliki banyak keunikan tradisi budaya yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia. Mayoritas sebagian besar pekerjaan masyarakat suku Alas adalah petani, pengumpul hasil hutan, dan peternak. Selain bertani, masyarakat suku Alas juga memelihara hewan ternak. Hewan ternak yang mereka pelihara antara lain kambing, ayam, bebek, angsa, kerbau, sapi dan kuda. Kuda-kuda suku Alas sangat penting dibandingkan dengan kuda-kuda Gayo yang umumnya digunakan untuk pacuan kuda, membantu di ladang bahkan dikonsumsi dagingnya. Sedangkan di Tanah Alas, kuda hanya digunakan untuk kegiatan tradisional tertentu, seperti pawai tradisional *pemamanen* (prosesi atau ritual adat sunat laki-laki dan pernikahan).

Salah satu tradisi yang kini menjadi bagian dari adat kesenian di daerah ini adalah *pemamanen*, salah satu tradisi dari suku Alas yang masih bertahan hingga saat ini. Aceh sangat kaya akan seni dan budaya, yang merupakan salah satu karya seni terapan, salah satunya di wilayah Aceh Tenggara. Pakaian Alas khas Aceh Tenggara merupakan kebanggaan dari masyarakat suku Alas. Pakaian ini umumnya digunakan pada acara-acara tertentu, seperti pernikahan, khitanan, dan menyambut tamu dalam suatu acara tertentu. Pola pakaian adat Alas dan ukirannya dalam lima warna seimbang dengan dasar hitam, sulaman atau ukiran benang dengan warna hijau, kuning, putih, dan merah.

Perubahan yang terjadi diartikan sebagai aspek kehidupan yang terus berkembang seiring dengan kehidupan masyarakat. Perubahan itu bisa terjadi dengan cepat ataupun lambat. Misalnya, perubahan ritual adat Alas di Aceh Tenggara. Ritual tradisional Alas yang awalnya sederhana kemudian berkembang menjadi ritual yang sangat mewah. Perubahan yang awalnya hanya membawa buah-buahan, sekarang berubah dengan membawa hadiah. Perubahan budaya umumnya terjadi sebagai akibat dari fungsi-fungsi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan budaya akan terus terjadi, sebagaimana terjadi perubahan budaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sama halnya dengan kebudayaan suku Aceh lainnya, suku Alas juga memiliki bahasa yang berbeda dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari suku Alas. Bahasa dari rumpun Austronesia tersebut disebut sebagai bahasa Alas atau *cekhok Alas*. Bahasa suku Alas ini juga hampir sama dengan bahasa suku *Kluet* yang merupakan suku di daerah Aceh selatan. Selain sama dengan suku *Kluet*, bahasa Alas juga memiliki beberapa

kesamaan kosakata dengan suku Karo di Provinsi Sumatera Utara. Jumlah penutur bahasa ini mulai berkurang dari tahun ke tahun dan pada tahun 2000 terhitung hanya ada 195.000 penutur bahasa Alas. Bahasa Alas ini masih belum diketahui dan terus diteliti apakah termasuk ke dalam bahasa tunggal atau tidak, karena ada dugaan bahwa bahasa Alas ini merupakan turunan dari bahasa Batak. Namun, anggapan bahasa Alas sebagai turunan dari bahasa Batak ditentang oleh masyarakat Alas karena perbedaan keyakinan agama (Eva & Pandiangan, 2019).

Kearifan Lokal Tradisi Pemamanen Suku Alas

Ritual Tradisi suku Alas di Desa Babel Kabupaten Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara Suku Alas memiliki banyak tradisi budaya yang unik dan merupakan salah satu warisan budaya asli Indonesia. Salah satu tradisi yang menjadi bagian dari adat dan kesenian daerah adalah Pemamen. Prosesi adat "*Pemamen*" (prosesi atau ritual khitanan anak laki-laki). Tradisi suku Alas yang masih dibudayakan hingga saat ini adalah tradisi panen. Panen adalah tradisi/ritus undangan kehormatan atau kunjungan keluarga yang dilakukan secara berkelompok atau di desa kepada pihak yang mengundang dengan maksud untuk memberi makan pemanen, dan pihak yang memanen membawa *peulawat* (uang) dan *tebu* (hadiah) kepada pihak yang dituju.

Pemamanen biasanya dilakukan pada saat liburan sekolah, anak laki-laki yang akan disunat *dipeusujuk* atau bahasa Melayu disebut tepung tawar terlebih dahulu pada malam hari, sebelum diarak di atas kuda. Tradisi berusia puluhan tahun ini dipraktikkan selama sehari-hari tujuh malam dan ada juga yang empat hari empat malam. Jika peman (saudara laki-laki dari pihak ibu) memiliki ekonomi yang lebih baik, ritual tradisional ini akan dilakukan selama tujuh hari tujuh malam atau empat hari empat malam. Apabila ekonominya terbatas, ritual adat *Pemamanen* hanya untuk dua hari dua malam (Raseha, *et.al.*, 2018:345-346).

Bagi anak laki-laki yang akan disunat (dikhitan), banyak yang merasa takut mengikuti karena biasanya sering terjadi maut. Sunat pada saat itu merupakan tradisi baru bagi suku Alas. Untuk memberikan *pasu-pasu*, diadakan upacara adat yang cukup meriah, yaitu yang disunat memakai pakaian adat seperti raja-raja dan melakukan parade dengan menunggang kuda yang biasa disebut *pemamanen*, peman dan keluarga menyumbangkan uang sebagai kompensasi (*pelawat*) dan dikenal sebagai *Rial Mekhancap*, dilengkapi dengan hidangan makanan dan minuman yang manis-manis yang diserahkan dari pihak peman orang yang disunat (Cempaka, 2021:165). *Pemamanen* biasanya dilakukan saat liburan sekolah, biasanya anak laki-laki yang akan disunat *dipeusujuk* atau dalam bahasa Melayu sering disebut tepung terigu terlebih dahulu, sebelum diarak di atas kuda oleh keluarganya (Dermawan & Puspitawati, 2019). Di masa lalu, tidak ada yang meminta kulkas, seorang peman hanya menyediakan kuda. Sekarang, peman kadang juga harus menyediakan kulkas bahkan sepeda motor. Singkatnya, peman adalah tulang punggung setiap keponakan. Pada zaman dahulu, adat panen ini sangat kental dengan tradisi dan sederhana, peman hanya membawa hadiah berupa buah-buahan saja seperti: tebu, pisang dan sebagainya.

Pada umumnya, kebiasaan *memanen* ini pada umumnya hanya duduk di atas alas seperti tikar yang ditunen sendiri, makanan yang disediakan oleh keluarga hanya sekadar saja sesuai yang hanya ada di dapur, seiring dengan munculnya budaya Barat. Perkembangan era tradisional panen pada suku tumpuan sudah mulai berubah. Dari hasil observasi, adapun bentuk prosesi ritual adat *Pemamen* di Desa Babel Kabupaten Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara yang dilakukan yaitu: *Ngelumbe*, *Tebekhas*, *Titah Pekhintah*, *Mebhagah*, *Jagai*, Persiapan Menyambut *Pemamanensil*, Persiapan *Pemamanensil* datang, *Ngekthane*, *Senat*. Aceh sangat kaya akan seni dan budaya salah satunya seni terapan (baju adat). Tenggara Aceh sebagai salah satu bagian wilayah Aceh di bagian Tenggara. Pakaian adat alas Aceh Tenggara merupakan kebanggaan masyarakat suku Alas. Pakaian ini biasanya digunakan pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, khitanan, penyambutan tamu untuk acara besar lainnya. Motif pakaian adat dan ukiran

diberi 5 (lima) warna berimbang pada alas hitam, disulam dengan benang atau diukir dengan cat warna hijau (subur), kuning (jaya), putih (suci), dan merah (berani).

Pertama, warna dasar yang umum dalam adat adalah: hitam. Warna hitam ini menunjukkan makna filosofis bahwa suku Alas adalah pejuang dalam kehidupan, harus berhasil melawan penjajah atau musuh termasuk tantangan dari alam dan lingkungan demi menegakkan kepentingan bersama secara berkelanjutan dalam kehidupan tradisional dan adat istiadat. Kemudian warna kuning memiliki makna filosofis untuk menandakan kesuksesan. Warna putih dimaknai secara filosofis sebagai suci, bersih. Kepercayaan masyarakat Alas tidak lagi menganut animisme. Warna Merah memiliki makna filosofis kepahlawanan yang berani dalam menegakkan kebenaran dan membela hak. Sehingga warna putih dengan warna merah saling melengkapi dan menyempurnakan layaknya jiwa dan raga manusia suku Alas dalam membangun kehidupan tradisional. Warna hijau pada motif setiap ornamen atau simbol pada benda-benda tradisional suku Alas menandakan kesuburan tanah yang ditandai dengan warna hijau yang secara harfiah berarti kehidupan flora atau tumbuhan yang subur di mana-mana.

Tumbuhan hidup berdaun hijau rimbun ini merupakan salah satu tanda dalam dunia kearifan lokal bagi masyarakat Alas Motif dan ukiran tradisional Alas yang tidak boleh ditinggalkan adalah *tampuk gete*, *bunge keme*, *pucuk khebung*, *semut bhekh panikken*, *lor jake*, dan embun berangkat, tentunya harus dengan warna yang seimbang, yaitu warna dasar hitam, hijau, kuning, putih, dan merah. Tidak boleh terlalu kuning, tidak boleh terlalu merah, tidak boleh terlalu putih, atau tidak boleh terlalu hijau. Payung adat buatan Aceh Tenggara digunakan dalam upacara adat tertentu, antara lain: adat perkawinan, adat *peusujuk*, upacara *peusunat* (khitanan rasul) dan lain-lain (Ningrum, 2016). Payung ini terbuat dari kain hitam dan tidak tembus air serta memiliki bordiran yang memiliki arti tertentu. Motif dan gambarnya adalah: foto saat masih gadis/bujang, saat minta jodoh (nikah), saat menumbuk padi untuk nikah, saat memberi beras dan bambu, saat *antat takhukh*, saat *ganto kuweh*, antar pengantin, antar *dara baro*, dan membawa nasi. Setiap kolom memiliki cerita tersendiri dan dihiasi dengan motif bordir yang menarik. Payung ini merupakan payung tradisional yang diturunkan secara turun-temurun. Uniknya, motif payung *mesikhat* tidak terbuat dari *kasab* atau manik-manik, melainkan disulam dengan gambar-gambar khusus yang menceritakan kisah perjalanan orang Alas sejak masih lajang hingga selesainya prosesi pernikahan.

Banyak hal yang bisa diambil dari gambar-gambar tersebut adalah menjadi lajang, gambar ini menunjukkan bagaimana hubungan antara anak muda dan alas diatur oleh adat istiadat, beberapa aturan dalam kehidupan sehari-hari anak muda tidak diperbolehkan memiliki hubungan dengan "*malu*" yang artinya pemuda-pemudi yang tinggal di desa yang sama, satu marga dan dikategorikan sebagai muhrim dalam Islam. Hukum *Nembah Mido*, jika sudah ada niat untuk menikah, pasangan tersebut menemui wali dari pihak perempuan untuk meminta hukum adat dan agama diberikan sebagai pasangan suami istri, istilah *ngampeken* dalam hukum adat dari Alas bagi pasangan yang dinikahkan atau perkawinan yang tidak dinikahkan oleh wali calon mempelai wanita hal ini merupakan aib bagi Alas.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa sejarah masyarakat Alas yang diistilahkan dengan *khang Alas* atau *kalak Alas*, telah lama bermukim di Lembah Alas, Kutacane Aceh Tenggara. *Kalak Alas* mendiami daerah Aceh Tenggara jauh sebelum kolonial Belanda masuk ke Indonesia, hal ini sesuai dengan buku Karya Radermacher (orang Belanda) yang menyebutkan bahwa Islam masuk ke daerah *tanoh Alas* sejak tahun 1325 M. Asal muasal Lembah Alas, konon dulu kawasan itu merupakan sebuah danau yang sangat luas, akan tetapi kemudian mengering disebabkan pecahnya batu penyangga yang terdapat di daerah Singkil. Makanya danau itu pun berubah menjadi lembah. Nama Alas sejatinya diperuntukkan bagi seorang atau kelompok etnis, sedangkan daerah Alas disebut dengan kata Tanoh Alas. Kata Alas sendiri berasal dari nama seorang kepala

etnis, cucu dari Raja Lambing yang bermukim di desa paling tua yaitu Desa Batu Mbulan. Raja Lambing sendiri keturunan Raja Lotung, cucu dari Guru Tatae Bulan dari Samosir, Tanah Batak. Selanjutnya, adapun salah satu tradisi budaya yang diulas dalam artikel ini ialah tradisi *pemamanen*, yaitu peran paman sebagai wali bagi keponakannya untuk kegiatan khitan, pernikahan, dan juga kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Cempaka, M. 2021. Tradisi Pemamanen 'Paman' Pada Masyarakat Alas di Aceh Tenggara: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*. Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya.
- Dermawan, W., & Puspitawati, P. 2019. Makna Kuda dalam Tradisi Upacara Pernikahan Suku Alas di Aceh Tenggara. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(1). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/13097>.
- Deva, D.H., Arifin, A., & Chalid, I. 2021. Tangis Tukhunen Sebagai Medium Komunikasi Tradisional dalam Prosesi Adat Pernikahan Suku Alas di Aceh Tenggara. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 161-175. <https://ojs.unimal.ac.id/AAJ/article/view/4781>.
- Eva, L., & Pandiangan, R.A. 2019. Migrasi Batak di Tanah Alas Kabupaten Aceh Tenggara (1904-1920). *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1). <https://doi.org/10.24114/ph.v4i1.13890>.
- Iwabuchi, I. 1994. *Orang Alas*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.
- Koentjaraningrat, K. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ningrum, I.W. 2016. Analisis Penerapan Ornamen Tradisional Alas pada Khumah Adat Alas Ditinjau dari Segi Bentuk, Warna, dan Makna Simbolik di Kec. Badar Aceh Tenggara Tahun 2015. *Disertasi*, Universitas Negeri Medan (UNIMED). <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/1941>.
- Raseha, E., Ramdiana, R., & Supadmi, T. 2018. Ritual Adat Alas Pemamanen di Desa Babel Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/13119>.
- Safitri, M., Supadmi, T., & Fitri, A. 2017. Bentuk Penyajian Tari Pelebat di Sanggar Lac Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 2(2). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5750>.